

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lingkup Ilmu Hubungan Internasional pada era *modern* dewasa ini mencakup dalam sektor yang lebih luas. Tidak hanya dalam bidang ekonomi, politik namun juga dapat melalui sosial budaya, pariwisata, dan sebagainya. Dewasa ini aktor hubungan internasional tidak lagi antar negara tetapi juga dapat melalui masyarakat internasional. Dalam memperlihatkan kekuatan eksistensi negara, kini sudah tidak lagi menggunakan militer seperti pada era perang dunia namun dapat berasal dari sektor selain militer. Berbagai sektor dapat menjadi peluang suatu negara untuk mendapatkan masing-masing kepentingannya di mana hal ini juga ditentukan dari potensi sumber daya yang dimiliki negara tersebut.

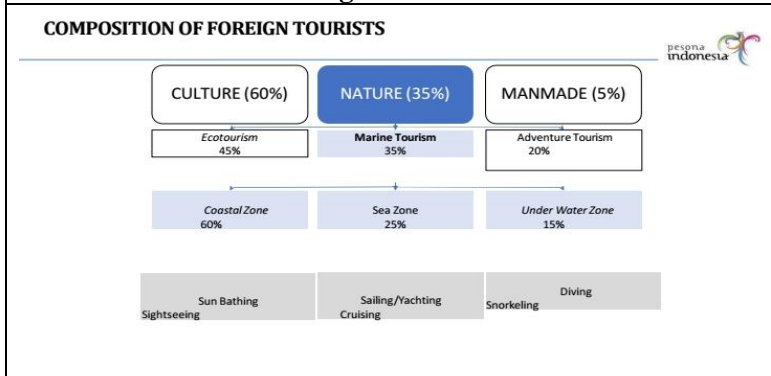
Sebagai contoh, Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki kekayaan bahari. Terbukti memiliki kekayaan biodiversitas dengan total keseluruhan gen, spesies, dan ekosistem di suatu kawasan meliputi baik dari potensi daratan maupun lautan. Sebagai salah satu negara mega biodiversitas, Indonesia memiliki sedikitnya dua pertiga spesies vertebrata non-ikan dan tiga perempat dari semua spesies tumbuhan tinggi (daratan) (Kurniawan, 2015) dan 8.500 spesies ikan, 555 spesies ikan laut dan 950 spesies biota laut. Karena kekayaan ini, Indonesia dianugerahi sebagai salah satu kekayaan biodiversitas kelautan terkaya di dunia (Wire, 2013).

Selain potensi bahari, Indonesia diakui sebagai negara *super power* budaya. Pengakuan ini dinyatakan langsung oleh Francesco Bandarin selaku Asisten Direktur Jenderal UNESCO dalam bidang budaya di sela-sela Sidang Umum. UNESCO ke-39 di Markas Besar UNESCO, Paris (Gibbons, 2017). Tercatat

berbagai kebudayaan Indonesia telah diakui oleh dunia internasional melalui penetapan Warisan Budaya Tak Benda UNESCO. Diantaranya adalah keris, batik, angklung, tari saman, noken papua, pelatihan membatik, dan yang terbaru adalah ditetapkannya seni pembuatan kapal Phinisi sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda Dunia UNESCO pada tanggal 7 Desember 2017 di Korea Selatan (Arungbudoyo, 2018).

Selain sebagai negara *super power* budaya, Indonesia juga merupakan negara *super power* alam. Terdapat 6 poin komparatif yang menjadi alasan Indonesia memiliki kedua *power* tersebut. Diantaranya adalah letak geografis Indonesia yang berada di antara dua benua dan dua samudra; iklim, udara, dan tanah yang tropis dengan suhu, kelembapan, dan cuaca yang bersahabat serta sinar matahari dengan ultraviolet rendah; Indonesia merupakan negara maritim dengan 17 ribu lebih pulau-pulau yang membentuk ekosistem lautan dan memiliki varietas biota laut tertinggi; adanya potensi *geodiversity* yakni variasi bentang alam Indonesia terlengkap meliputi gunung, laut, lembah, danau serta beragam jenis batu mulia, dan fosil yang unik; potensi *biodiversity* di mana memiliki hutan hujan tropis dataran rendah dan dataran tinggi terluas dengan keaneragaman flora dan fauna; potensi budaya di mana Indonesia memiliki ratusan etnis suku, budaya, dan bahasa yang berbeda-beda (Farhan, 2016).

**Tabel 1.1 Komposisi Kedatangan Wisatawan Mancanegara di Indonesia**



Sumber: Embassy of The Republic of Indonesia in Pretoria. (2017)

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan mancanegara di suatu negara yakni budaya, alam, dan wisata buatan. Selaras dengan tabel di atas, Arief Yahya selaku Menteri Pariwisata Indonesia pada tahun 2014-2019 mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kedatangan wisatawan mancanegara di Indonesia adalah 60% budaya, 35% alam, dan 5% wisata buatan (Arwan, 2016). Indonesia memiliki kekayaan dalam hal budaya dan alam namun masih lemah dalam wisata buatanya. Dengan begitu guna mendorong wisata buatan, maka pemerintah menyelenggarakan berbagai *event* yang mengkolaborasi ketiga komposisi ini.

Telah menjadi pengetahuan umum setiap daerah di wilayah Indonesia memiliki masing-masing potensi wisata dan budaya khasnya. Terdapat banyak objek wisata yang telah dikembangkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah di mana objek wisata itu berada. Hal tersebut yang menjadi dasar pelaksanaan berbagai *event* berskala internasional yang diselenggarakan Indonesia untuk

mempromosikan objek wisata maupun kebudayaan agar lebih dikenal oleh masyarakat internasional.

*Sail Indonesia 2017* misalnya, merupakan sebuah *event* sekaligus kegiatan berskala internasional yang diselenggarakan pemerintah Indonesia bekerjasama dengan pemerintah daerah serta Yayasan Cinta Bahari Antar Nusa selaku panitia (Mhd, 2017). *Event* ini merupakan rangkaian kegiatan *Sail Indonesia* ke-9 kalinya sejak tahun 2009. Peran pemerintah disini adalah untuk memfasilitasi kegiatan rutin *yachter* atau kapal pesiar ukuran sedang mancanegara pada saat mengunjungi di beberapa titik daerah di Indonesia yang telah ditetapkan. Di mana para peserta tersebut dapat merasakan sendiri secara langsung berbagai macam wisata dan budaya Indonesia. Pada tahun 2017, *Sail Indonesia* memiliki tema “*Sail Sabang*” di mana titik akhir dari pelayarannya akan berlabuh di Sabang, Nangroe Aceh Darussalam.



**Gambar 1.1 Rute *Sail Sabang* atau *Sail Indonesia 2017***

Sumber: Soesilo, H. (2017, hal. 17)

Dapat terlihat pada gambar di atas, *Sail Sabang* dalam rangkaian *Sail Indonesia 2017* ini memiliki rute Kupang sebagai *entry port*, dilanjutkan ke Timor Tengah Utara - Alor-Labuhan Bajo (Komodo) - Sumbawa Besar - Medana Bay Lombok - Lovina (Buleleng Bali) – Karimunjawa - Kumai Pangkalanbun – Manggar – Belitung - Ketawai (Bangka

Tengah) – Bintan - hingga terakhir di Sabang, Aceh (Pardosi, 2017) yang diikuti sekitar 23 peserta *yacht* mancanegara (Indonesia S. , 2017). Namun para peserta tidak melakukan singgah di Timur Tengah Utara dan Alor karena adanya cuaca yang buruk (Reza, 2017). Melalui kegiatan ini, menjadikan kesempatan Indonesia untuk merealisasikan diplomasi kebudayaannya yakni dengan mengenalkan wisata baik alam hingga buatan maupun kebudayaan yang dimiliki Indonesia serta meraih pandangan positif Indonesia kepada masyarakat internasional.

Indonesia sendiri telah di kenal sebagai negara yang ramah kepada turis. Hal ini terbukti baik dari turis yang merasakan langsung juga dari situs yang menyajikan panduan untuk berpergian ke negara-negara asing bagi para *traveler*. Diantaranya, Indonesia dinobatkan sebagai negara paling ramah di dunia versi *Lonely Planet*. Selain itu, dalam penelitian *The Smiling Report* dari Swedia tahun 2009, Indonesia menjadi negara paling murah senyum di dunia dengan skor 98% (Agustina, 2016). Selanjutnya, Indonesia berada di peringkat ke-6 sebagai negara yang ramah kepada turis di dunia berdasarkan *survey Rough Guides* (Sari, 2017).

Namun pada tahun 2015, Sabang sempat mendapat pandangan buruk dikarenakan adanya insiden kekerasan. Insiden tersebut dilakukan oleh pemuda Sabang terhadap wisatawan yang sedang berlibur di Sabang dan mengakibatkan beberapa wisatawan mengalami memar akibat terjatuh dan terinjak oleh aksi para pemuda. Isu kekerasan terhadap wisatawan ini pun menyebar di kalangan wisatawan domestik maupun mancanegara yang kemudian membuat mereka merasa tidak nyaman dan takut (Purnomo, 2015). Yang dikhawatirkan adalah jika terjadi efek domino di mana dapat berimbas ke wilayah lain di Aceh terlebih dimasa lalu Aceh menjadi daerah yang tidak aman karena terdapat konflik pemberontakan oleh Gerakan Aceh Merdeka.

Oleh karena itu, guna menepis stigma tersebut perlu adanya upaya pembuktian pemerintah Indonesia agar Aceh dapat menjadi destinasi wisata yang damai, aman dan ramah terhadap wisatawan (Afif, 2017). Tidak hanya, Aceh tetapi juga setiap daerah di Indonesia memerlukan pandangan positif dari masyarakat internasional. Maka dari itu, Indonesia dapat memperkuat eksistensinya melalui segi wisata maupun budayanya dengan mengaplikasikan diplomasi kebudayaannya yakni *Sail Sabang 2017*.

Sabang terletak di Pulau Weh yang merupakan pintu gerbang di kawasan ujung barat utara Indonesia. Kota yang berbatasan langsung dengan 3 negara yaitu Malaysia, Thailand, dan India juga merupakan tempat bertemunya Samudera Hindia dan Selat Malaka. Sabang sendiri telah menjelma menjadi destinasi wisata bahari Indonesia yang menawarkan surga bagi para penyelam di mana terdapat ratusan spesies ikan dan kekayaan terumbu karang alami yang bukan di tanam atau budidaya (Asdhiana, 2013). Selain potensi alamnya, Sabang sebagai salah satu kota di provinsi Nangroe Aceh Darusalam (NAD) juga memiliki beragam kebudayaan seperti tradisi melaot, khanduri laut, tari saman, tari laweut Aceh, dan sebagainya. Sehingga tidak heran jika Sabang menjadi tempat acara puncak *Sail Indonesia 2017*.

Dengan tema “Sabang Sebagai Pelabuhan Hubungan Wisata Bahari Internasional”, *Sail Indonesia* yang ke-9 ini menjadi kesempatan pemerintah Indonesia sebagai salah satu upaya diplomasi kebudayaan mengenai pengenalan dan promosi wisata bahari maupun kebudayaan. Demi menyemarakkan acara ini, Indonesia juga turut mengundang *yacht* dari beberapa negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Australia serta 34 atlet *diving* dunia (PedomanWisata, 2017). Selain itu, perwakilan negara seperti Norwegia turut hadir menyemarakkan acara puncak.

## **B. Rumusan Masalah**

Pemerintah Indonesia terus mengenalkan potensi wisata bahari dan kebudayaan ke dunia internasional dengan berbagai alternatif. Dalam pengenalan potensi ini, Indonesia menggunakan diplomasi kebudayaannya melalui *event* internasional *Sail Sabang 2017*. Sehingga penulis mendapatkan rumusan masalah yaitu **“Bagaimana peran *Sail Sabang 2017* sebagai instrumen dalam diplomasi kebudayaan Indonesia?”**

## **C. Tujuan Penelitian**

Peserta *Sail Sabang* dalam rangkaian *Sail Indonesia 2017* mengunjungi beberapa titik daerah untuk dikunjungi. Dengan begitu, Indonesia dapat menggunakan diplomasi budayanya untuk menarik perhatian para peserta *Sail Sabang*. Dengan begitu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan *Sail Sabang 2017* sebagai instrumen diplomasi kebudayaan Indonesia.

## **D. Kerangka Konseptual**

Peneliti perlu untuk memaparkan konsep sebagai landasan pemikiran yakni Diplomasi Kebudayaan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini.

### **1. Diplomasi Kebudayaan**

Diplomasi kebudayaan ini merupakan gabungan dari dua kata pengertian yakni diplomasi dan kebudayaan. Diplomasi sendiri secara konvensional berarti sebagai upaya dari masing-masing negara sebagai bentuk dari mempertimbangkan kepentingan nasionalnya yang berkaitan dengan hubungan masyarakat internasional dalam arti lain sebagai bentuk upaya hubungan luar negeri suatu negara. Sedangkan pengertian kebudayaan secara umum adalah sebagai sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka keberlangsungan kehidupan masyarakat

sehingga dapat menjadi milik masyarakat tersebut dengan cara pembelajaran (Kartikasari, 2007).

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa diplomasi kebudayaan adalah upaya suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olah raga, dan kesenian ataupun secara makro sesuai dengan ciri khas yang utama seperti propaganda dan sebagainya yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai hal di luar konteks politik, ekonomi maupun militer (Kartikasari, 2007).

Diplomasi kebudayaan merupakan contoh utama dari *soft power*. Pendekatan *soft power* pada masa kini lebih digunakan oleh berbagai negara dibandingkan *hard power* baik dalam menanggapi isu internasional maupun isu kawasannya (Issundari, 2016). Menurut Joseph Nye, *soft power* adalah adalah “*a country’s ability to achieve its goal through attraction and persuasion. Soft power depends on attraction and persuasion instead of force and inducement, which is different from hard power based on economic and military power. This kind of attraction is derived from a nation’s culture, values and foreign policy*” (Hongtao, 2017).

Menurut bahasa Indonesia, berarti kemampuan suatu negara untuk mencapai tujuannya. *Soft power* bergantung pada penggunaan daya tarik dan persuasi di mana berbeda dengan *hard power* didasari oleh kekuatan ekonomi dan militer. Daya tarik yang di maksud ini meliputi budaya, nilai, dan kebijakan luar negeri suatu negara. Dengan begitu, penggunaan *soft power* menjadikan pihak yang di tuju merasa tertarik untuk bekerjasama ataupun ikut berpartisipasi dalam kegiatan politik luar negeri suatu negara.

Dewasa ini, kebudayaan dapat menjadi jembatan untuk masing-masing negara dalam menjalin dan mempererat hubungan antar negara. Tidak heran pada masa kini



kebudayaan digunakan oleh berbagai negara sebagai salah satu alat diplomasi yang efektif untuk menjalin hubungan diplomatik. Banyak negara menggunakan hasil-hasil kebudayaan sebagai manifestasi utamanya dalam menggunakan diplomasi kebudayaan seperti melalui ajang untuk memperkenalkan sumber daya alam dan tempat pariwisata yang ada di negara itu untuk menunjukkan potensi yang dimiliki serta promosi kebudayaan yang dimiliki oleh suatu negara, yakni melalui mode pertukaran seni, edukasi, budaya populer (literatur, musik, dan film), dan pariwisata.

Dalam situasi damai, mode pertukaran budaya ini cenderung melalui bentuk ekshibisi. Menurut J.W. Fulbright, ekshibisi kebudayaan di anggap lebih penting dibandingkan memamerkan kekuatan militer. Hal tersebut dikemukakan bahwa (Lal, 1991):

“Bentuk dunia, satu generasi setelah ini akan lebih dipengaruhi oleh seberapa baik kita mengkomunikasikan nilai-nilai masyarakat kita kepada negara lain. Masalah besar tentang bagaimana aspirasi umat manusia bisa dipenuhi sebaik-baiknya akan diputuskan ... di fikiran manusia, tidak di medan tempur atau di meja konferensi”

Ekshibisi merupakan sebuah pertunjukan atau pameran yang dilakukan secara umum (Press, 2018). Hal ini dapat diartikan bahwa ekshibisi merupakan sebuah kegiatan pameran yang dilakukan di ranah publik yang bisa disaksikan oleh banyak orang. Sedangkan menurut Direktorat Jendral Pariwisata No. Kep. KM. 108/HM.703/MPPT-91 Pasal 1 yaitu ekshibisi merupakan suatu kegiatan menyebarluaskan informasi atau promosi (Pariwisata, 2001). Ekshibisi dilakukan untuk menampilkan konsep-konsep atau karya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun nilai-nilai sosial atau ideologi suatu bangsa kepada bangsa lain.

Sebagai pola komunikasi, terdapat beberapa jenis konsep diplomasi kebudayaan menurut bentuk, tujuan dan sarana yang dapat terlihat pada tabel berikut (Kartikasari, 2007):

<b>Tabel 1.2. Hubungan Antara Situasi, Bentuk, Tujuan dan Sarana Diplomasi Kebudayaan</b>			
<b>Situasi</b>	<b>Bentuk</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Sarana</b>
Damai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Eksebisi</li> <li>• Kesenian</li> <li>• Pertukaran Misi</li> <li>• Negosiasi</li> <li>• Konferensi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengakuan</li> <li>• Hegemoni</li> <li>• Persahabata n</li> <li>• Penyesuaia n</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pariwisata</li> <li>• Olah raga</li> <li>• Pendidikan</li> <li>• Perdagangan</li> <li>• Kesenian</li> </ul>
Krisis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Propaganda</li> <li>• Pertukaran Misi</li> <li>• Negosiasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persuasi</li> <li>• Penyesuaian</li> <li>• Ancaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Politik</li> <li>• Diplomatik</li> <li>• Misi Tingkat Tinggi</li> <li>• Opini Publik</li> </ul>
Konflik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teror</li> <li>• Penetrasi</li> <li>• Pertukaran Misi</li> <li>• Boikot</li> <li>• Negosiasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ancaman</li> <li>• Subversi</li> <li>• Persuasi</li> <li>• Pengakuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Opini Publik</li> <li>• Perdagangan</li> <li>• Para Militer</li> <li>• Forum Resmi Pihak Ketiga</li> </ul>
Perang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesenian</li> <li>• Teror</li> <li>• Penetrasi</li> <li>• Propaganda</li> <li>• Embargo</li> <li>• Boikot</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dominasi</li> <li>• Hegemoni</li> <li>• Ancaman</li> <li>• Subversi</li> <li>• Pengakuan</li> <li>• Penaklukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Militer</li> <li>• Para Militer</li> <li>• Penyelundupan</li> <li>• Opini Publik</li> <li>• Perdagangan</li> <li>• Supply Barang</li> <li>• Konsumtif (termasuk senjata)</li> </ul>

Sumber: Warsito, T dan Wahyuni K. (2010, hal.28)

Diplomasi kebudayaan menjadi kemampuan untuk meyakinkan pihak lain melalui budaya, nilai-nilai, dan ide serta tidak melalui kekerasan dengan menggunakan kapabilitas ekonomi, politik maupun militer. Diplomasi kebudayaan memiliki beberapa kekuatan utama (Ha, 2016), diantaranya:

- a. Diplomasi budaya adalah koneksi dua arah dan dilakukan tanpa paksaan *unilateral*. Dengan demikian, diplomasi kebudayaan memberikan ruang bagi dialog yang mengarah pada pembentukan rasa saling percaya
- b. Diplomasi budaya dapat meningkatkan pemahaman di antara masyarakat dan budaya karena diplomasi budaya menyediakan apa yang menarik bagi penerimanya
- c. Diplomasi budaya beroperasi dalam rentang waktu yang panjang sehingga dapat menghubungkan pihak-pihak dari kelompok yang berkonflik, bahkan pada keadaan hubungan diplomatik yang negatif. Oleh karena itu, diplomasi budaya dapat bertindak sebagai satu-satunya solusi yang efektif ketika muncul ketegangan dan konflik.

Dalam pengaplikasiannya, diplomasi kebudayaan berbeda dengan interaksi diplomasi jenis lainnya di mana komunikasi antar dua aktor yang terjadi tidaklah hanya antar *government to government* tetapi juga dapat komunikasi *government to foreign people* ataupun *people to people*. Definisi lain dari diplomasi kebudayaan menurut US State Department pada tahun 1959 adalah "*the direct and enduring contact between peoples of different nations designed to create a better climate of international trust and understanding in which official relations can operate*" (Jessica C. E. Gienow-Hecht, 2013).

Diplomasi Kebudayaan berangkat dari fakta bahwa budaya merupakan suatu hal yang bersifat universal dan mampu melintas batas. Setiap negara memiliki ciri khas budayanya sendiri di mana sebagai identitas diri. Meski begitu dengan adanya pertukaran budaya antar negara di dunia menjadi salah satu cara agar masyarakat di negara-negara yang berbeda dapat lebih mengenal dan menghormati satu sama lain (Rahman, 2012). Sama halnya dengan pariwisata yang memiliki sifat *borderless*, masyarakat dari negara lain dapat lebih mengenal identitas suatu negara dengan berinteraksi langsung di negara yang di tuju.

Berangkat dari konsep diplomasi kebudayaan, penyelenggaraan kegiatan *Sail Sabang 2017* termasuk dalam dimensi mikro. Yaitu dilakukan secara damai dalam bentuk eksibisi dan juga menjadi ranah ruang dialog antara masyarakat lokal dengan para peserta *Sail Sabang 2017*. Melalui kegiatan ini, menjadikan momentum bagi pemerintah Indonesia untuk mengenalkan potensi-potensi budaya dan wisata yang belum diketahui masyarakat mancanegara melalui para peserta yang mengikuti *Sail Sabang 2017*.

Pengaplikasian diplomasi kebudayaan dalam faktanya, tidak harus melakukan negosiasi dengan pihak lain. Dengan memberikan penawaran atau daya tarik yang dimiliki Indonesia yaitu seperti menampilkan dan mengenalkan budaya dan wisata yang Indonesia miliki kepada para peserta *Sail Sabang 2017*. Sebagaimana diketahui, *Sail Sabang 2017* merupakan sebuah kegiatan yang diikuti oleh peserta *yacht* atau kapal layar baik mancanegara yang dalam perjalanannya singgah di beberapa titik daerah yang telah ditentukan untuk sekedar mampir dan menikmati destinasi yang ada di beberapa titik tersebut. Jika masyarakat internasional tertarik dengan kebudayaan dan wisata yang dimiliki Indonesia, maka dengan sendirinya mereka akan tertarik dan menyatakan diri untuk mengikuti dan mendukung kegiatan rangkaian *Sail Sabang 2017*.

Kegiatan *Sail Sabang 2017* dikatakan sebagai bentuk dari eksibisi di mana kegiatan tersebut mempertunjukkan budaya (kesenian, atraksi, dan tradisi) dan wisata khas yang dimiliki masing-masing daerah di titik singgah kepada para peserta *Sail Sabang 2017*. Dalam kegiatan *Sail Sabang 2017* pemerintah dan masyarakat daerah ini menampilkan pertunjukan budaya yang dimiliki secara langsung kepada masyarakat internasional yakni para *yachter*. Masih dalam ranah eksibisi, panitia *Sail Sabang* bekerjasama dengan *tour guide* lokal juga mengajak para peserta untuk melakukan *tour* di masing-masing titik daerah dengan agenda berwisata baik wisata alam maupun wisata buatan kemudian mereka juga di ajak untuk peduli terhadap lingkungan.

Pelaksanaan kegiatan *Sail Sabang 2017* juga memanfaatkan sarana olah raga yakni *yachting* di mana para peserta di tantang untuk mengemudikan kapal layarnya menghadapi arah angin dan ombak laut Indonesia serta dipersilahkan untuk melakukan kegiatan *diving* dan *snorkeling*. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa kegiatan *Sail Sabang 2017* ini memanfaatkan sarana pariwisata dan olahraga dengan masing-masing aktornya memiliki kepentingannya masing-masing yakni kepentingan para peserta adalah untuk berlibur dengan menyalurkan hobi sekaligus mengenal budaya dan wisata Indonesia. Sedangkan kepentingan Indonesia adalah untuk mengenalkan masing-masing potensi budaya dan wisata daerah Indonesia yang belum dikenal masyarakat internasional serta membentuk pandangan positif dari masyarakat internasional.

Berkaitan dengan ranah interaksi, di setiap titik singgah ini pemerintah daerah dan masyarakat lokal menjamu para peserta dengan berbagai acara hingga kegiatan untuk menyambut para *yachter*. Dalam acara dan kegiatan tersebut, masyarakat dan *yachters* dapat saling berinteraksi yakni melalui kegiatan *tour* desa, kunjungan sekolah dan *games*. Dengan begitu dalam rangkaian kegiatan tersebut para peserta

dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal daerah yang menjadi titik singgah.

### **E. Hipotesis**

Melihat permasalahan yang telah dijelaskan di atas dan di dukung dengan penggunaan konsep sebagai kerangka berfikir yang sekiranya dapat membantu dalam menganalisa, sehingga hipotesis yang dapat di ambil oleh penulis dalam peran *Sail Sabang 2017* sebagai instrumen diplomasi kebudayaan Indonesia adalah:

1. Sebagai wahana eksibisi dalam pengenalan ragam budaya dan wisata Indonesia.
2. Sebagai ranah interaksi antara masyarakat Indonesia dengan para peserta *Sail Sabang 2017*.

### **F. Batasan Penelitian**

Penulis berfokus pada rangkaian rute *Sail Sabang* pada tahun 2017 yang berada dalam jangkauan kegiatan *Sail Indonesia* yang berperan menjadi instrumen Indonesia dalam merealisasikan diplomasi kebudayaanya. Dan penulis tidak mengesampingkan data-data di luar jangkauan tersebut selagi masih berkaitan dengan *Sail Sabang 2017*.

### **G. Metode Penelitian**

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis mendapatkan sumber informasi melalui telaah pustaka di mana memanfaatkan data-data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur seperti buku, jurnal, buletin, majalah, selain itu juga melalui situs-situs internet yang menunjang penelitian peranan *Sail Sabang 2017* sebagai instrumen diplomasi kebudayaan Indonesia.

### **H. Sistematika Penulisan**

BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai hal-hal yang melatarbelakangi penulis memilih studi kasus peranan *Sail Sabang 2017* sebagai instrumen diplomasi kebudayaan Indonesia sebagai penelitian, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, kerangka konseptual, hipotesis, tujuan penelitian, batasan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan

**BAB II: Pengembangan Potensi Kelautan Indonesia : dari Sarana Penghubung Menuju Sarana Wisata.**

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai pengembangan potensi kelautan Indonesia : dari sarana penghubung menuju sarana wisata. Di mana dalam bab ini meliputi pembahasan wilayah perairan Indonesia sebagai pemersatu, pemanfaatan sumber daya kelautan Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan sejarah *Sail* Indonesia dan gambaran umum *Sail Sabang* atau *Sail Indonesia 2017*.

**BAB III: Peran *Sail Sabang 2017* sebagai Instrumen Diplomasi Kebudayaan Indonesia**

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan peran *Sail Sabang 2017* dalam kerangka diplomasi kebudayaan Indonesia diantaranya sebagai wahana eksibisi dalam pengenalan ragam budaya dan wisata Indonesia dan sebagai ranah interaksi antara masyarakat Indonesia dengan para peserta *Sail Sabang 2017*.

**BAB IV: Kesimpulan**

Dalam bab ini, penulis akan memuat kesimpulan yang mana merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.